**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Model *Problem Based Learning***
3. **Definisi Model *Problem Based Learning***

Proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak sekedar mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi siswa juga diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, di situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Dewey dalam Nur (2006: 20), sekolah merupakan laboraturium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui proses ini, dikatakan Sanjaya (2008: 213), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata pula, yaitu melalui *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Tan dalam Rusman (2012: 229) menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkann kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Selanjutnya, Ratumanan dalam Trianto (2012: 92) berpendapat bahwa PBL membantu siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam benak siswa dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Selanjutnya Dutch dalam Amir (2009: 21) mengemukakan bahwa PBL merupakan model intruksional yang menantang siswa belajar untuk belajar, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi suatu masalah dalam dunia nyata.

Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses belajar. Panen dalam Rusmono (2011:74) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith & Ragan dalam Rusmono (2011:74), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa proses strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Menurut Arends dalam Ridwan (2013: 138) pembelajaran berbasis masalah (PBL) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar kreatif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, dalam model ini, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah (*problem*) dengan cara guru memberikan suatu permasalahaan untuk dipecahkan oleh siswa, permasalahan tersebut berdasarkan kehidupan nyata. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Model *Problem Based Learning* ini menekankan siswa untuk berpikir kritis supaya siswa mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

1. **Karakteristk Pembelajaran *Problem Based Learning***

Sama halnya dengan model pembelajaran lain, model *Problem Based Learning* pun memiliki karakteristik tersendiri sehingga mempunyai perbedaan dengan model pembelajaran yang lain.

Menurut Yazdani, seperti dikutip Mohamad Nur dalam Rusmono (2011:82) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

1. siswa menentukan isu-isu pembelajaran.
2. pertemuan-pertemuan pembelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan.
3. tutor adalah seorang pasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi.
4. tutorial berlangsung sesuai tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Karakteristik *Problem Based Learning* itu sendiri dinyatakan oleh Sitiatava Rizema Putra (2013:72) sebagai berikut :

1. Belajar dimulai dengan satu masalah;
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa;
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah bukan disiplin ilmu;
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar;
5. Menggunakan kelompok kecil; serta
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Sedangkan menurut Mohamad Nur dalam Rusmono (2012:82) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa menentukan isu – isu pembelajaran;
2. Pertemuan – pertemuan pelajaran berlangsung *open – ended* dengan masih membuka peluang untuk berbagai ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan;
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya yang berpusat pada siswa.

Menurut Ibrahim dalam Sitiatava (2013: 73) karakteristik model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan yang sesuai dengan pengalaman nyata siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu (biologi/kesehatan), tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, misalnya ekonomi, sosiologi, geografi, politik, dan hokum.
3. Penyelidikan autentik, PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis, observasi, maupun eksperimen. Dalam hal ini, siswa bisa mengumpulkan informasi dari beragam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, PBL menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, gambar, dan lain-lain) guna menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
5. Kerja sama, PBL dicirikan oleh siswa yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok keil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berfikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan.

Karakteristik tutor PBL meliputi :

1. Memilki pengetahuan tentang proses PBL;
2. Memilki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang di arahkan oleh siswa;
3. Kemampuan membangkitkan lingkungan yang santai dan tidak mengancam sambil terus bertindak mengembangkan diskusi dan berrpikir kritis;dan
4. Kemampuan melakukan evaluasi siswa yang konstruktif dan kinerja kelompok.

Sedangkan karakteristik siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran dengan PBL yaitu:

1. Hadir dan aktif dalam semua pertemuan;
2. Memilki pengetahuan tentang proses PBL;
3. Memilki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang di arahkan oleh siswa;
4. Aktif berbatisipasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi konstribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi; dan
5. Mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran dimulai dengan adanya suatu masalah yang dimunculkan oleh siswa ataupun guru.
2. Masalah–masalah yang ada sesuai dengan materi pembelajaran oleh sebab itu guru membantu siswa untuk mengarahkan siswa, dan masalah tersebut sesuai dengan kehidupan yang nyata peserta didik.
3. Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Penyelesaian masalah diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami atau menyelesaikan dalam kehidupannya.
5. Pengajuan pertanyaan atau masalah, *Problem Based Learning* diawali dengan guru mengajukan pertanyaan dan masalah yang secara dianggap penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
6. *Problem Based Learning* menuntut siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
7. Kerja sama atau kolaborasi, *Problem Based Learning* mempunyai ciri khusus yaitu siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Adapun keuntungan bekerja sama dalam kelompok kecil diantaranya siswa dapat saling memberikan motivasi dalam tugas-tugas kelompok dan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.
8. **Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, hal ini membuktikan bahwa tidak ada model pembelajaran yang terlepas dari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sama halnya dengan model pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning),* model ini-pun memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri.

Menurut Sitiatava Rizema Putra (2013: 82) model pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* ini memilikikelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning).*

Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut;
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi;
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimilki siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah–masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya;
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya;
6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinterinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan;
7. PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.
8. Kelemahan Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)*

Selain berbagai kelebihan tersebut, model PBL juga memilki beberapa kekurangan yakni:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.

2. Membutuhkan banyak waktu dan dana.

3. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

Kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2013:142) sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)*

Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
6. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan;
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru;
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
9. PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.
10. Kelemahan Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)*
11. Ketika peserta didik tidak memilki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari mampu menyelesaikan mencoba karena takut salah;
12. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah;
13. Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Sedangkan kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Ricard I Arends dan Ibrahim dalam Rusmiyati, (2007: 17). Kelemahan dari pelaksanaan PBL adalah sebagai berikut:

* 1. Kondisi kebanyakan sekolah tidak kondusif untuk pendekatan PBL. Dalam pelaksanaannya, PBL memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya. Sebagai contoh, banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas laboratorium cukup memadai untuk kelengkapan pelaksanaan PBL.
	2. Pelaksanaan PBL memerlukan waktu yang cukup lama. Standar 40-50 menit untuk satu jam pelajaran yang banyak dijumpai di berbagai sekolah tidak mencukupi standar waktu pelaksanaan PBL yang melibatkan aktivitas siswa di luar sekolah.
	3. Model PBL tidak mencakup semua informasi atau pengetahuan dasar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan model *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan membawa siswa mampu menuju pemahaman lebih dalam mengenai suatu materi.
2. *Problem Based Learning* memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.
3. *Problem Based Learning* membuat siswa selalu aktif dalam pembelajaran.
4. *Problem Based Learning* membantu siswa untuk mempelajari bagaimana cara untuk mentransfer pengetahuan mereka ke dalam masalah dunia nyata.
5. *Problem Based Learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa serta kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru.
6. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
7. Dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.
8. Dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Sama halnya dengan kelebihan, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kelamahan *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut :

1. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
2. Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah memerlukan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. **Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning***

Langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru atau pengguna model dalam mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran.

Menurut Mohamad Nur dalam Rusmono (2011: 81) dalam pengolaan PBL ada beberapa langkah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahapan Pembelajaran** | **Perilaku Guru** |
| **Tahap 1 :**Mengorganisasikan siswa kepada masalah | Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siwa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pillih sendiri |
| **Tahap 2 :**Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu |
| **Tahap 3 :**Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok | Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi |
| **Tahap 4 :**Mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya serta pameran | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai dengan laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya seni |
| **Tahap 5 :**Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membatu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan |

Pada fase pertama, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu tujuan utama pembelajaran bukan untuk mempelajari sejumlah informasi baru untuk memecahkan masalah, tetapi untuk menginvestigasi permasalahan penting dan menjadi pemelajar mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban mutlak “benar” dan sebagian besar permasalahan kompleks memiliki banyak solusi yang kadang-kadang saling bertentangan. Selama fase investigasi pelajaran, siswa dimotivasi untuk melontarkan pertanyaan dan mencari informasi. Guru memberikan bantuan tetapi siswa bekerja mandiri atau berkelompok. Selama fase analisis dan penjelasan pelajaran, siswa didorong untuk mengungkapkan idenya secara terbuka.

Pada fase kedua, guru diharuskan mengembangkan keterampilan kolaborasi dengan siswa dan membimbing mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Pada tahap ini guru harus membimbing siswa merencanakan tugas investigasi dan pelaporannya.

Pada fase ketiga, guru membimbing siswa menentukan metode investigasi. Penentuan tersebut didasarkan pada sifat masalah yang hendak dicari solusinya. Pada fase keempat, penyelidikan diikuti dengan percobaan yang mendukung rumusan hipotesis. Selain itu juga presentasi dari percobaan yang sudah dilakukan dengan kelompok masing-masing di hadapan teman-teman sekelas.

Pada fase kelima, tugas guru yaitu membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang sudah dilaksanakan. Selain itu, siswa juga memiliki keterampilan berpikir sistematik berdasarkan metode penelitian yang digunakan.

Melalui PBL, siswa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa dan guru dapat membimbing serta mengintervensi ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa menjadi terkondisi dan terkendali. Selain itu, siswa juga dituntut terlibat aktif melalui diskusi kelompok.

Menurut Sitiava Rizema (2013: 72) dalam pengelolaan PBL, ada beberapa langkah utama berikut :

1. Mengorientasi siswa pada masalah;
2. Mengorganisasi siswa agar belajar;
3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Adapun gambaran rinci langkah – langkah tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**

**Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah** | **No.** | **Kegiatan Guru** |
| Orientasi masalah | 1 | Menginformasikan tujuan pembelajaran |
| 2 | Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka |
| 3 | Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah |
| 4 | Mendorong siswa mengekspresikan ide- ide secara terbuka |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 1 | Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah |
| 2 | Mendorong keterbukaan, proses – proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif |
| 3 | Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan |
| Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok | 1 | Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/ menyelesaikan masalah |
| 2 | Mendorong kerjasama dan menyelesaikan tugas – tugas |
| 3 | Mendorong dialog dan diskusi dengan teman |
| 4 | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas – tugas belajar yang berkaitan dengan masalah |
| 5 | Membantu siswa merumuskan hipotesi |
| 6 | Membantu siswa dalam memberikan solusi |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja | 1 | Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) |
| 2 | Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja |
| Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah | 1 | Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah |
| 2 | Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah |
| 3 | Mengevaluasi materi |

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Pertama – tama siswa disajikan suatu masalah;
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasikan fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstroming* gagasan–gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah;
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi;
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu;
5. Siswa menyajikan solusi atas permasalahan;
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpatisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas konstribusinya terhadap proses tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pemebalajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Guru memotivasi dan membuat peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran dengan cara peserta didik disajikan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan cara dibuatnya kelompok kecil. Dan peserta didik diminta untuk mencari fakta–fakta yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi bagaimana permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya.
3. Penyelesaian masalah tersebut dapat dicari dengan cara mencari data–data yang dapat mereka lakukan bisa dengan cara mencari sumber–sumber buku di perpustakaan, mencari data di internet dan lain–lain atau melakukan wawancara.
4. Peserta didik mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan informasi yang mereka ketahui.
5. **Percaya Diri**
6. **Definisi Percaya Diri**

Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila seseorang tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa melakukan sesuatu tanpa terpengaruh oleh orang lain. Tanpa adanya rasa percaya diri dalam sesorang, maka akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal.

Berkaitan dengan percaya diri, Kurinasih (2014: 73) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis sesorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Sedangkan menurut Fathurrohman (2013: 139) percaya diri adalah sering menunjukkan sifat dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh ucapan dan perbuatan orang lain.

Syaifullah (2010: 11) Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diingikan.

Hasan dalam Iswidharmanjaya & Agung (2010: 13). Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat

Menurut Hakim (2008: 6) Percaya diri yaitu suatu keyakinan sesorang terhadap segala asspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan teersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan bersikap positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun yang harus dikerjakan, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Tekad untuk melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri**

Tingkat kepercayaan diri sesorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktir. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi tingkat percaya diri seorang. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri yang paling mendasar menurut Agung (2010: 73) sebagai berikut :

1. Pola asuh dan interaksi di usia dini.

Sikap orang tua akan diterima anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, cinta dan penerimaan serta kelekatan emosional akan mengakibatkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa dihargai dan dikasihi. Meskipun anak melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya dihargai bukan tergantung pada prestasi ataupun perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya.

1. Pola pikir yang negative

Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung mempersepsinya segala sesuatu dari sisi negatifnya. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua negativism itu berasal.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2008: 121) yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan siuatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

1. Pedidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan bagi anak sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

1. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi sesorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri menurut Surya (2009: 73) yaitu sebagi berikut :

1. Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), *self image* (pandangan terhadap diri sendiri).
2. Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar dan keterampilan berpikir kreatif.

Jadi dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang terdiri dari lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan, akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri.

1. **Upaya Guru untuk Meningkatkan Percaya Diri**

Kepercayaan diri juga menumbuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Percaya diri tidak akan tumbuh apabila tidak ada upaya dari guru untuk meningakatkan rasa percaya diri pada peserta didiknya. Uapaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki keberanian.

Menurut Hakim (2009:123) ada beberapa cara membangun rasa percaya diri di sekolah, yaitu sebagi berikut :

1. Memupuk keberanian untuk bertanya.
2. Peran guru yang aktif bertanya pada siswa
3. Melatih diskusi dan berdebat.
4. Mengerjakan soal di depan kelas.
5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.
6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga.
7. Belajar berpidato.
8. Mengikuti kegiatan ekstrakulikuler.
9. Mengikuti kegiatan seni vocal (suara).
10. Penerapan disiplin yang konsisten.
11. Aktif dalam kegiatan bermain musik.
12. Ikut serta didalam organisasi sekolah.
13. Menjadi ketua kelas.
14. Menjadi pemimpin upacara.
15. Ikut dalam kegiatan pencinta alam.
16. Memperluas pergaulan yang sehat.

Sedangkan meningkatkan rasa percaya diri menurut Harter dalam Santrock (2008) yaitu:

1. Mengidentifikasikan kelebihan dan kelemahan diri

Ketika ingin menngkatkan rasa percaya diri remaja yang harus diperhatikan yaitu mengenai penyebab dari rendahnya rasa percaya diri. Kemudian diikuti dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan. Kelebihan remaja diapersiasikan, sementara kelemahan dibantu untuk diatasi.

Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil pada aspek dalam diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasikan dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

1. Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Dukungan emosional dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja Harter dalam Santrock (2005). Sumber dukungan alternatif dapat diterima secara informal seperti dukungan dari guru, pelatih, atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh terhadap dirinya, dan sumber dukungan secara formal melalui program-program. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Salah satu penelitian menunjukan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan.

1. Prestasi

Prestasi merupakan salah satu faktor untuk dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja. Rasa percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas yang serupa.

1. Mengatasi masalah (*coping*)

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha mengatasinya, bukan menghindarinya. Ketika remaja memilih mengatasi masalah dan bukan menghindari, remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan percaya diri siswa yaitu dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki keberanian dan keyakinan misalnya dengan melatih siswa bebicara di depan kelas melalui menyampaikan pendapatnya.

1. **Hasil Belajar**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan sebuah output yang dihasilkan dalam suatu proses pembelajaran yang dimana hasilnya dapat berupa sebuah nilai yang dinyatakan dengan angka ataupun nilai yang dinyatakan dengan huruf. Biasanya hasil belajar digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa dalam memahami suatu materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berkenaan dengan pengertian hasil belajar, Sudjana (2012: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Purwanto (2013: 54) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sedangkan para ahli lainnya seperti Suprijono (2009: 7) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihan secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas mengenai pengertian hasil belajar, Gintings (2008: 87) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang peroleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

1. **Komponen Hasil belajar**

Perlu diketahui bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu diperhatikan prinsip-prinsip, pendekatan-pendekatan, dan karakteristik-karakteristik penilaian yang diamanahkan oleh Kurikulum 2013.

1. **Prinsip Penilaian Menurut Kurikulum 2013**

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK) adalah:

1. **Sahih**

Penilaian yang dilakukan haruslah sahih, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.

1. **Objektif**

Penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru).

1. **Adil**

Penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

1. **Terpadu**

Penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

1. **Terbuka**

Penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

1. **Menyeluruh dan berkesinambungan**

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh guru dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan siswa.

1. **Sistematis**

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

1. **Beracuan kriteria**

Penilaian dikatakan beracuan kriteria apabila penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

1. **Akuntabel**

Penilaian yang akuntabel adalah penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

1. **Edukatif**

Penilaian disebut memenuhi prinsip edukatif apabila penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

1. **Pendekatan Penilaian Menurut Kurikulum 2013**

Menurut Kurikulum 2013, penilaian yang dilakukan harus menggunakan pendekatan-pendekatan berikut:

1. **Acuan Patokan**

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada aspek penilaiannya, maka semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah terlebih dahulu harus menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

1. **Ketuntasan Belajar**

Ketuntasan belajar menurut kurikulum 2013 ditentukan sebagai berikut:

**Tabel 2.3**

**Ketuntasan Belajar**

Ketuntasan belajar dan konversi nilai menurut Kurikulum 2013

1. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dapat dikatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya bila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.
2. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
3. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.
4. **Adapun implikasi dari adanya persyaratan ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.**
5. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
6. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
7. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
8. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).
9. **Karakteristik Penilaian Menurut Kurikulum 2013**
10. **Belajar Tuntas**

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah siswa dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan siswa pada umumnya.

1. **Otentik**

Memandang  penilaian  dan  pembelajaran  secara  terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

1. **Berkesinambungan**

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

1. **Berdasarkan acuan kriteria**

Kemampuan siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

1. **Menggunakan  teknik penilaian yang bervariasi**

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, projek, pengamatan, dan penilaian diri.

**(**[**http://www.academia.edu/5503850/Komponen\_Penilaian\_Hasil\_Belajar\_Menurut\_Kurikulum\_2013**](http://www.academia.edu/5503850/Komponen_Penilaian_Hasil_Belajar_Menurut_Kurikulum_2013) **diakses pada tanggal 28 September 2014 pukul 22.30 WIB)**

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar dapat dilaksanakan di manapun dan dalam proses belajar selalu ada faktor yang mempengaruhinya. Sebagai suatu proses, kegiatan belajar terwujud akibat adanya masukan *(input)* yang akan diproses, dan hasil dari proses tersebut berupa keluaran *(output)*. Berhasil tidaknya proses belajar tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Syaodih (2009: 162) menyatakan bahwa :

Hasil pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik itu faktor yang bersumber pada dirinya maupun dari lingkungannya. Faktor-faktor yang ada dalam diri individu mencakup aspek jasmaniah dan rohaniah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

Aspek rohani mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, kemampuan sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan belajar mencakup :

1. **Lingkungan keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang utama dalam keberhasilan belajar. Karena ligkungan keluarga merupakan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

1. **Lingkungan sekolah**

Lingkungan sekolah yang memilki sarana dan prasarana yang memadai dan terkelola dengan baik serta diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar dari siswanya.

1. **Lingkungan masyarakat**

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan warganya yang baik dan terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar akan memberikan pengaruh positif dan perkembangan belajar bagi individunya.

Sedangkan menurut Syah dalam kurniawan (2011: 22) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dikelompokkan kedalam tiga katagori, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri atas unsure jasmaniah (psikologis) dan rohaniah (psikologis) pelajar. Unsure jasmaniah yaitu kondisi umum sistem otot (tonus) dan kondisi dari organ-organ khusus terutama panca indra. Otot dalam keadaan lelah bisa mempengaruhi kinerja belajar individu, karena kelelahan juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan semangat belajar. Belajar akan terjadi dengan optimal jika keadaan otot bugar.

Selanjutnya yang berkaitan denganpanca indra. Panca indra adalah tempat masuknya pesan ke dalam *sensory register*, kuat lemahnya kemampan panca indra akan mempengaruhi atau menentukan kuat tidaknya pesan yang masuk ke dalam *sensory register* dan pengolahan arus informasi dalam sistem memori. Jika pesan yang diterima sistem pendengaran berupa gema *(echoic)* dan yang diterima oleh mata berupa citra *(econic)* bisa diterima dengan baik maka proses pengolahan arus informasi akan baik pula, dalam arti terjadi proses belajar dengan baik, akan tetapi jika kemampuan dengar dan penglihatan lemah, maka akan menghambat terhadap arus dan pengolahan informasi atau dengan kata lain proses belajar terhambat.

Kemudian unsure rohaniah. Banyak unsure psikologis yang berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa, namun yang paling menonjol daiantaranya yaitu tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yng ada di lingkungan diri pebelajar yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yaitu keluarga, guru dan staf sekolah, masyarakat dan teman ikut berpengaruh juga terhadap kualitas belajar individu. Kemudian lingkungan eksternal yang masuk katagori non sosial diantaranya yaitu keadaan rumah, sekolah, peraatan dan alam.

1. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pebelajar juga menunjukkan suatu karakteristik pendekatan tipe apa yang digunakan pebelajar yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah proses belajar juga berpengaruh sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan (*enviromental input)* dan sejumlah faktor instrumental yang dirancang untuk mencapai keluaran yang diharapkan, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan hasil belajar yang telah dicapai. Faktor keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peranan yang cukup penting dalam tingkat keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

1. **Upaya guru untuk meningkatkan Hasil belajar siswa**

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dorongan dari luar dirinya. Begitu pun dengan hasil belajar siswa di sekolah, guru sangat berperan dalam menentukan hasil belajar siswa. Untuk itu guru harus melakukan upaya untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Dzikry (<http://dzikry18.wordpress.com/2011/02/07cara-meningkatkan-prestasi-belajar-yang-rendah/> yang diakses pada tanggal 20 Juli 2014 pukul 16.30 WIB) yaitu sebagai berikut :

1. Penuhilah fasilitas para siswa dalam proses kegiatan belajar.
2. Pilihlah metode belajar yang tepat dan mudah diterima oleh para siswa.
3. Berilah suatu hadiah (barang atau pujian) bila berhasil mengerjakan soal.
4. Guru untuk selalu memberikan tugas PR (pekerjaan rumah) setiap hari pada para siswa.

Sedangkan menurut Ilawati (<http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/> yang diakses pada tanggal 20 Juli 2014 pukul 16.30 WIB) upaya meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar yaitu sebagai berikut :

1. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya di awali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

1. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi piihak sekolah harus bisa mengatasinya.

Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus tahu karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

1. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

1. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya pun harus berbeda.

 Setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Seperti, penguasaan belajar mata pelajaran matematika akan berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berdeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

1. Belajar Secara Menyeluruh

Mempelajari semua pelajaran yang ada, tida hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswa untuk bisa belajar secara menyeluruh.

1. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya. Untuk lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
2. Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
3. Berilah para siswa motivasi belajar.
4. Menciptakan strstegi-strategi belajar agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.
5. **Materi pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman**

Subtema kebersamaan dalam keberagaman didalamnya terdapat 6 pembelajaran. Dalam subtema ini dikembangkan beberapa sikap yaitu menghargai, teliti, percaya diri, rasa ingin tahu, peduli dan kreatif.

1. **Pemetaan Kompetensi Dasar**

Subtema 2 : Kebersamaan dalam keberagaman

**Bagan 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2**



****

****

****

 **Bagan 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**







****

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kegiatan Pembelajaran** | **Kompetensi yang Dikembangkan** |
| **Pembelajaran 1** * Mendiskusikan sikap saling menghargai dalam perbedaan
* Bereksplorasi dengan bentuk geometri
* Menerapkan permainan tradisional
 | **Sikap:**Menghargai, teliti**Pengetahuan:**Konsep pengubinan, cerita pengalaman**Keterampilan:**Menganalisis, bekerja sama, komunikasi |
| **Pembelajaran 2*** Wawancara
* Menulis laporan
 | **Sikap:**Percaya diri, rasa ingin tahu**Pengetahuan:**Penggunaan kata tanya *apa*, *di mana*, *siapa*,*mengapa*, dan *bagaimana* (ADIK SIMBA)**Keterampilan:**Melakukan wawancara |
| **Pembelajaran 3*** Melakukan percobaan
* Merancang peta pikiran
* Merancang pengubinan
 | **Sikap:**Peduli, kreatif**Pengetahuan:**Indra pendengar, pengubinan**Keterampilan:**Eksperimen, merancang |

**Tabel 2.4**

**Ruang lingkup**

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

* 1. **Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu tema yang disusun mengacu pada silabus serta RPP juga disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

 RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang wajib disusun oleh pendidik sebelum pelaksanaan pembelajaran. RPP perlu disusun untuk menentukan arah pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai dengan optimal.

Menurut Kurniawan (2011: 94) RPP adalah detail rencana aktivitas pembelajaran untuk mencapai satu KD tertentu, atau gabungan KD apabila dalam pembelajaran terpadu.

Menurut Gintings (2008: 224) RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran.Sedangkan menurut Permendikbud No. 65 dalam Kemdikbud (2014: 112) tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

 Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan  pengorganisasian  pembelajaran  untuk  mencapai  satu  kompetensi  dasar  yang  ditetapkan  dalam  Standar  Isi  dan  dijabarkan  dalam  silabus.

* 1. **Karakterisktik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013**

Sama halnya dengan RPP KTSP, RPP dalam kurikulum 2013 pun memiliki karakteristik tersendiri sehingga mempunyai perbedaan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lain. RPP dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya yaitu dalam tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya *audience, behaviour, condition, dan degree*.

Menurut Pujianto (2012) <http://www.akuntansipendidik.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html> yang diakses pada tanggal 11 Juli 2014 pukul 10:05 WIB bahwa karakteristik RPP adalah sebagai berikut:

1. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
2. RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena  di dalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
3. RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi & dijabarkan dalam silabus.
4. Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) tetapi tidak harus semua.
5. Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audience, behaviour, condition, dan degree. Maksudnya, dalam tujuan pembelajaran harus terdapat  peserta didik (audience), tingkah laku belajar (behaviour), kondisi belajar (condition), dan tingkat keberhasilan (degree).

*Contoh tujuan pembelajaran :*

 Melalui pengamatan tentang kebutuhan hidup sehari-hari (condition),  peserta didik (audience) dapat  mengetahui  jenis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan manusia (behaviour) dengan tingkat ketercapaian 80% " sesuai dengan KKM" atau dengan tingkatan lain (degree).

 Selain itu dalam tujuan juga terkandung karakter kepribadian bangsa misalnya Jujur, nasionalis, kerja keras maupun ketrampilan sosial misalnya ketrampilan berpendapat dalam diskusi, ketrampilan bertanya dan sebagainya.

1. Ciri-ciri indikator yang kreatif  dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa. Misalnya siswa membuat jurnal umum serta banyak lagi jenis penugasan yang kreatif dan memaksa siswa mempreaktekan berpikir tingkat tinggi.
2. RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur.
3. Standar khusus RPP; ada langkah-langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Sedangkan menurut Mukhlis(2011)<http://mukhliscaniago.wordpress.com/2011/01/07/penyusunan-rpp-yang-baik-dan-benar/>yang diakses pada tanggal 11 Juli 2014 pukul 09:48 WIB, Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  (RPP) adalah sebagai berikut:

1. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
2. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
3. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

* + - 1. RPP dibuat untuk satu kali pertemuan atau lebih.
			2. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain mudah dipahami.
			3. Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya *Audience, Behaviour, Condition, dan Degree*.
			4. RPP dibuat terstuktur dan di dalam langkah-langkah pembelajarannya terdapat pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.
	1. **Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Langkah-langkah yang terdapat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengaplikasikan RPP pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP.

Menurut Kemdikbud (2014: 114) langkah-langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan

Identitas tema/subtema

Kelas/semester

Materi pokok

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenail kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi

Kompetensi Dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran.

Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Indiaktor dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuana pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini:

1. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata-kata yang digunakan dalam KI-KD.
2. Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya).
3. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
4. Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
5. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut *Audince* peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior* atau kemampuan yang harus didemonstrasikan dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru ituharus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.
6. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, proinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
7. Metode pembelajaran merupaka rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
8. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

Alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada siswa.

Sumber belajara, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajara lain yang relevan.

1. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, mencakupi:
2. Pertemuan pertama, berisi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.
3. Pertemuan kedua, berisi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup
4. Penilaian

Berisi jenis/teknik penilaian.

Bentuk instrumen.

Pedoman penskoran.

Sedangkan menurut <http://www.m-edukasi.web.id/2013/07/langkah-penyusunan-rpp-kurikulum-2013.html> yang diakses pada tangga 13 juli 2014 pukul 06:30 WIB langkah-langkah menyusun RPP pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

* 1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama sekolah, Kelas­, Semester, Tema dan Subtema serta Alokasi Waktu.

 Hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
2. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (Standar kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan).
3. Indikator merupakan:
4. ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
5. penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
6. dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
7. rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.
8. digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
	1. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.
	2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Output (hasil langsung) dari satu paket kegiatan pembelajaran. Misalnya: Kegiatan pembelajaran: ”Mendapat informasi tentang sistem peredaran darah pada manusia”. Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat: 1. mendeskripsikan mekanisme peredaran darah pada manusia. 2. menyebutkan bagian-bagian jantung. 3. merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman sekelasnya. 4. mengulang kembali informasi tentang peredaran darah yang telah disampaikan oleh guru. Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.
	3. Menetukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator. Contoh: Indikator: Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri kehidupan. Materi pembelajaran: Ciri-Ciri Kehidupan: Nutrisi, bergerak, bereproduksi, transportasi, regulasi, iritabilitas, bernapas, dan ekskresi.

* 1. Menentukan Metode Pembelajaran

 Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik: a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya. b. Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, e-learning dan sebagainya.

* 1. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan illustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.

Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.

Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.

Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.

Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelak­sana­an pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

1. Kegiatan Inti Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detil mengenai waktu akses dan alamat website yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.
2. Kegiatan penutup
3. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
4. Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil ± 25% peserta didik sebagai sampelnya.
5. Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi­/pengayaan.
6. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.
	1. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

* 1. Menentukan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

 Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas tema/subtema
3. Kelas/semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Kompetensi Inti (KI)
7. Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi
8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut *Audince* peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior* atau kemampuan yang harus didemonstrasikan dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru ituharus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.
9. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, proinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
10. Metode pembelajaran merupaka rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
11. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
12. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, mencakupi:
	* + - 1. Pertemuan pertama, berisi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.
				2. Pertemuan kedua, berisi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.
13. Penilaian

Berisi jenis/teknik penilaian.

Bentuk instrumen.

Pedoman penskoran.

 (RPP kurikulum 2013 terlampir)

## Teori yang Melandasi Mata Pelajaran

## Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013

## Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.” Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.

## Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) KI-3 dan juga keterampilan yang tergambar pada KD KI-4 dalam suatu proses pembelajaran. Implementasi KD KI-3 dan KD KI-4 diharapkan akan mengembangkan berbagai sikap yang merupakan cerminan dari KI-1 dan KI-2. Melalui pemahaman konsep dan keterampilan secara utuh akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran tepadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 2008). Penggunaan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
3. Peserta didik memahami materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Peserta didik dapat dapat memiliki kompetensi dasar lebih baik, karena mengkaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik;
5. Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Secara pedagogis pembelajaran tematik berdasarkan pada eksplorasi terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang dibelajarkan melalui tema sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh. Peserta didik diposisikan sebagai pengeksplorasi sehingga mampu menemukan hubungan-hubungan dan pola-pola yang ada di dunia nyata dalam konteks yang relevan. Pembelajaran tematik dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran tematik terpadu ke dalam konteks dunia nyata yang di bawa kedalam proses pembelajaran secara kreatif.

## Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

## Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
2. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
3. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
4. Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
5. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan
6. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
7. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
8. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik *(direct experiences)* dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.
9. **Karakteristik Mata Pelajaran di SD**
	* + 1. **PPKN**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdiri atas: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas intiyang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Di SD mata pelajaran PPKn tidak diajarkan tersendiri tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain melalui pembelajaran tematik terpadu.

* + - 1. **Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif. Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Sebagai alat ekspresi diri, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.

Kegiatan berbahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca.

Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua kemampuan tersebut yaitu terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semi interaktif, dan noninteraktif. Adapun menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wadah strategis. Melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut secara terus-menerus yang akan diteruskan juga melalui mata pelajaran yang lain. Hal itu harus benar-benar disadari semua guru BI agar dalam menjalankan tugasnya dapat mewujudkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wadah pembinaan/ pengembangan kemampuan berpikir.

* + - 1. **Matematika**

Matematika dapat didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topik seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika merupakan tubuh pengetahuan yang dibenarkan (*justified*) dengan argumentasi deduktif, dimulai dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi".

Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreaktivitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya

Pada struktur kurikulum SD/MI, mata pelajaran matematika dialokaskan setara 5 jam pelajaran ( 1 jam pelajaran = 35 menit) di kelas I dan 6 jam pelajaran kelas II – VI per minggu, yang sifatnya relatif karena di SD menerapkan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Cakupan materi matematika di SD meliputi bilangan asli, bulat, dan pecahan, geometri dan pengukuran sederhana, dan statistika sederhana serta kompetensi matematika dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan SD ditekankan pada:

1. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika
2. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar
3. Menghargai perbedaan dan dapat mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan berbagai sudut pandang
4. Mengklasifikasi berbagai benda berdasar bentuk, warna, serta alasan pengelompokannya
5. Mengidentifikasi dan menjelaskan informasi dari komponen, unsur dari benda, gambar atau foto dalam kehidupan sehari-hari
6. Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan kelanjutannya berdasarkan pola berulang
7. Memahami efek penambahan dan pengambilan benda dari kumpulan objek, serta memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, bulat dan pecahan
8. Menggunakan diagram, gambar, ilustrasi, model konkret atau simbolik dari suatu masalah dalam penyelesaian masalah
9. Memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/data
	* + 1. **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Materi IPA di SD kelas I sd III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema dengan mata pelajaran lain. Untuk SD kelas IV sd VI, IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu.

Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SD mencakup Tubuh dan panca indra, Tumbuhan dan hewan, Sifat dan wujud benda- benda sekitar, Alam semesta dan kenampakannya, Bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, Daur hidup makhluk hidup, Perkembangbiakan tanaman, Wujud benda, Gaya dan gerak, Bentuk dan sumber energi dan energi alternatif, Rupa bumi dan perubahannya, Lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam, Iklim dan cuaca, Rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, Makanan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem, Perkembangbiakan makhluk hidup, Penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, Kesehatan dan sistem pernafasan manusia, Perubahan dan sifat benda, Hantaran panas, listrik dan magnet, Tata surya, Campuran dan larutan.

* + - 1. **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warganegara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan. Secara rinci, materi IPS dirumuskan sebagai berikut:

* 1. Pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya
	2. Keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
	3. Nilai: nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.
	4. Sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab

Materi IPS mencakup kehidupan manusia dalam:

1. Tempat dan Lingkungan
2. Waktu Perubahan dan Keberlanjutan
3. Organisasi dan Sistem Sosial
4. Organisasi dan Nilai Budaya
5. Kehidupan dan Sistem Ekonomi
6. Komunikasi dan Teknologi

Pengemasan materi IPS disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pada kelas I – III (SD/MI) IPS sebagai bagian integral dari mata pelajaran lain yaitu bahasa Indonesia, dan PPKn yang diajarkan secara tematik terpadu.

* + - 1. **Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)**

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis .

Mata pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya), melalui pendekatan tematik. Untuk itu para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal, maupun pengenalan budaya lokal, agar peserta didik mengenal, menyenangi dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD harus dapat; *“Memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni”*.

Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakaraya di SD/MI mencakup: gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik , musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema , Penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotik hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik , cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni.

* + - 1. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka perlukan untuk membuat komitmen seumur hidup tentang arti penting hidup sehat, aktif dan mengembangkan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif. Sehingga berdampak pada meningkatkan produktivitas dan kesiapan untuk belajar, meningkatkan semangat, mengurangi ketidakhadiran, mengurangi biaya perawatan kesehatan, penurunan kelakuan anti-sosial seperti bullying dan kekerasan, mempromosikan hubungan yang aman dan sehat, dan meningkatkan kepuasan pribadi.

Karakteristik Perkembangan Gerak Anak Usia SD, pada usia antara 7- 8 tahun, anak sedang memasuki perkembangan gerak dasar dan memasuki tahap awal perkembangan gerak spesifik. Karakteristik awal perkembangan gerak spesifik dapat diidentifikasi dengan makin sempurnanya kemampuan melakukan berbagai kemampuan gerak dasar yang menuntut kemampuan koordinasi dan keseimbangan agak kompleks. Oleh karenanya, keterampilan gerak yang dimiliki anak telah dapat diorientasikan pada berbagai bentuk, jenis dan tingkat permainan yang lebih kompleks.

Pada anak berusia antara 9 s.d 10 tahun, anak telah dapat mengunjukkerjakan rangkaian gerak yang mutipleks-kompleks dengan tingkat koordinasi yang makin baik. Kualitas kemampuan pada tahap ini dipengaruhi oleh ketepatan rekayasa dan stimulasi lingkungan yang diberikan kepada anak pada usia sebelumnya. Pada tahap ini, anak laki-laki dan perempuan telah memasuki masa awal masa adolense. Dengan pengaruh perkembangan hormonal pada usia ini, mereka akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsi motorik yang sangat cepat.

Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Pola Gerak Dasar, meliputi: a). pola gerak dasar lokomotor atau gerakan berpindah tempat, misalnya; berjalan, berlari, melompat, berguling, mencongklak, b) pola gerak non-lokomotor atau bergerak di tempat, misalnya; membungkuk, meregang, berputar, mengayun, mengelak, berhenti, c). Pola gerak manipulatif atau mengendalikan/ mengontrol objek, misalnya; melempar bola, menangkap bola, memukul bola menggunakan tongkat, menendang bola.
2. Aktivitas Permainan dan Olahraga termasuk tradisional, misalnya; rounders, kasti, softball, atletik sepak bola, bola voli, bola basket, bola tangan, sepak takraw, tenis meja, bulutangkis, silat, karate. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kecenderungan alami anak untuk bermain melalui kegiatan bermain informal dan meningkatkan pengembangan keterampilan dasar, kesempatan untuk interaksi sosial. Menerapkannya dalam kegiatan informal dalam kompetisi dengan orang. Juga untuk mengembangkan keterampilan dan memahami dari konsep-konsep kerja sama tim, serangan, pertahanan dan penggunaan ruang dalam bentuk eksperimen/eksplorasi untukmengembangkan keterampilan dan pemahaman.
3. Aktivitas Kebugaran, meliputi pengembangan komponen keburan berkaitan dengan kesehatan, terdiri dari; daya tahan (aerobik dan anaerobik), kekuatan, kelenturan, komposisi tubuh, dan pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan keterampilan, terdiri dari; kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi.
4. Aktivitas Senam dan Gerak Ritmik, meliputi senam lantai, senam alat, apresiasi terhadap kualitas estetika dan artistik dari gerakan, tarian kreatif dan rakyat. Konsep gerak berkaitan eksplorasi gerak dengan tubuh dalam ruang, dinamika perubahan gerakan dan implikasi dari bergerak di kaitannya dengan apakah orang lain dan /nya lingkungannya sendiri.
5. Aktivitas Air, memuat kompetensi dan kepercayaan diri saat peserta didik berada di dekat, di bawah dan di atas air. Memberikan kesempatan unik untuk pengajaran gaya-gaya renang (punggung, bebas, dada, dan kupu-kupu) dan juga penyediaan peluang untuk kesenangan bermain di air dan aspek lain dari olahraga air termasuk pertolongan dalam olahraga air.
6. Kesehatan, meliputi; kebersihan diri sendiri dan lingkungan, makanan dan minuman sehat, penanggulangan cidera ringan, kebersihan alat reproduksi, penyakit menular, menghidari diri dari bahaya narkoba, psikotropika, seks bebas, P3K, dan bahaya HIV/AIDS.

**B. Hasil penelitian yang relevan**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Hasil penelitian dari Linda Rachmawati pada tahun 2011, dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Pringapus 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat dilaksanakan sesuai harapan peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keberhasilan guru dalam penerapan model PBL dari 76,65 pada siklus I menjadi 93,3 pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari 58,6% pada siklus I menjadi 71,4% pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 63,4 pada siklus I menjadi 80,94 pada siklus II. Simpulan penelitian menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SD Negeri Pringapus 2.
2. Hasil penelitian dari Ebti Lusiana Dumgair dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN Madyopuro 3”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat dilaksanakan sesuai harapan peneliti. Hasil ini terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan itu dalam aspek mengemukakan konsep daur air, mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah dengan tepat, mengemukakan ide, dan membuat laporan sederhana tentang langkah-langkah agar daur air tidak terganggu. Rata-rata skor aktivitas siswa meningkat dari 65,8% pada siklus I menjadi 96,93% pada siklus II. Selain itu model PBL dapat menunjang kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Hasil belajar IPA pada siswa kelas V sebelum diterapkan model PBL nilai rata-rata kelas 45,33. Pada saat metode ceramah diubah menjadi PBL, prestasi belajar siswa meningkat dari 62,66 pada siklus I menjadi 93,77 pada siklus II.

Berdasarkan penelitian terdahulu, meskipun menggunakan model yang sama yaitu PBL, namun materi yang dikaji tidak sama atau bukan materi pembelajaran tematik. Selain itu, belum semua penelitian terdahulu menyoroti tentang percaya diri dan hasil belajar siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian menggunakan PBL dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam sub tema kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV SD Negeri Melong Mandiri 3.

**C. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar khususnya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman mempunyai tujuan, yaitu agar peserta didik memiliki rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu rendahnya rasa percaya diri siswa sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajarannya guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran baik yang berupa model maupun metode pembelajaran, sehingga kegiatan siswa tidak hanya menghafal, mencatat, serta mendengarkan penjelasan dari guru akan tetapi dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa. Model *Problem Based Learning* menekankan pada keaktifan siswa. Dalam model ini siswa dituntuk aaktif memecahkan masalah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Dengan penggunaan model *Problem Based Learning*, siswa dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan percaya diri siswa. Jika percaya diri siswa dapat meningkat, maka diharapkan hasil belajar yang diperoleh pun akan meningkat.

Ratumanan dalam Trianto (2012: 92) berpendapat bahwa PBL “membantu siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam benak siswa dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya”. Selanjutnya Dutch dalam Amir (2009: 21) mengemukakan bahwa “PBL merupakan model intruksional yang menantang siswa belajar untuk belajar, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi suatu masalah dalam dunia nyata”.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata pula, yaitu melalui *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Tan dalam Rusman (2012: 229) menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkann kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, dalam model ini, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah (*problem*) dengan cara guru memberikan suatu permasalahaan untuk dipecahkan oleh siswa, permasalahan tersebut berdasarkan kehidupan nyata. Model *Problem Based Learning* ini menekankan siswa untuk berpikir kritis supaya siswa mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari.

Menurut Suyadi (2013:142) model problem based learning ini memiliki beberapa Kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)*

 Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
6. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan;
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru;
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
9. PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.
10. Kelemahan Model Pembelajaran Bebasis Masalah *(Problem Based Learning)*
11. Ketika peserta didik tidak memilki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari mampu menyelesaikan mencoba karena takut salah;
12. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah;
13. Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada model *Problem Based Learning* diyakini bahwa dengan menggunakan model tersebut dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Melong Mandiri 3 pada subtema keberagaman dalam kebersamaan.

Berikut ini adalah contoh hasil penelitian lain yang relevan, yang telah digunakan pada pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning.*

1. Hasil Penelitian Elis Eliah Universitas Pasundan 2012

Dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada konsep Bagian Tumbuhan dan Fungsinya” peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep struktur tumbuhan dengan fungsinya, selain dapat meningkatan keterampilan berfikir kritis siswa juga memberikan imbas positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukan oleh meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Perolehan nilai rata-rata siklus I sebesar 66,06%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata 69,39% dan pada siklus ke III perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 80,61%.
2. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep struktur tumbuhan dan fungsinya dapat meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata setiap siklus dapat meningkat. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara membaca, mengamati atau melihat benda, meneliti dengan menyentuhnya secara langsung dan mendorong siswa berfikir kritis, aktif, kreatif dan peka terhadap lingkungan.
3. Hasil Penelitian Siti Fatimah Universitas Pendidikan Indonesia (2012) dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD pada Pelajaran IPA” kesimpulan hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat dari lembar obsevasi pada guru saat pelaksanaan pembelajaran. Adapun setiap siklusnya adalah pada aktivitas guru di siklus I memperoleh nilai 65% dan pada siklus II 85%. Peningkatan hasil belajar siswa setelah berlangsungnya pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SDN I Kayu Ambon sangatlah baik karena tampak pada peningkatan nilai evaluasi dari siklus I hingga siklus II. Pada evaluasi siswa siklus I mencapai 19,44% atau enam orang siswa dan meningkat pada siklus ke II menjadi 83,33% atau 30 orang siswa melebihi nilai KKM yang ditentukan sebesar 70 dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Pembelajaran berbasih masalah ini berdampak pada pola pikir dan bagaimana siswa menemukan pemecahan masalah dan siswa berani bertanya.

Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa.

Percaya diri dan hasil belajar siswa pada umumnya masih rendah, hal ini terjadi Karena pembelajaran masih berorientasi pada guru *(Teacher Centered)* dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum. Guru hanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya dan demikian suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis mencoba menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

Model *Problem Based Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Lalu siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotnya terdiri lima sampai enam orang. Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi bagaimana permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi denagn anggota kelompoknya. Siswa mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan informasi yang mereka ketahui, kemudian siswa mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyaiapkan laporan, dokumentasi dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Selanjutnya menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. Pada akhir pelajaran, guru memberikan tes hasil belajar untuk materi yang telah dipelajari.

Tujuan model *Problem Based Learning* adalah untuk meningkatkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Selain itu, *Problem Based Learning* dapat melatih keberanian menyampaikan pendapatnya sehingga timbul rasa percaya diri. Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* siswa mampu memecahkan masalah yang berkaiatan dengan kehidupan nyata siswa yang telah diberika guru serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Hubungan tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut :

**Bagan 3.1**

**Kerangka berpikir**

Siswa

Percaya diri dan hasil belajar siswa masih rendah dalam subtema keberagaman dalam kebersamaan

Guru

Guru masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran

Kondisi awal

**Siklus I**

Dengan menerapkan model *problem based learning*, siswa memperhatikan pembelajaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa yang telah diberikan oleh guru.

Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa. Siswa bekerja sama dan menyalurkan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Tindakan

**Siklus II**

Dengan menerapkan model *problem based learning* siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahn yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa yang telah diberikan oleh guru.

Diduga melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajr siswa dalam sub tema kebersamaan dalam keberagaman

**Siklus III**

Dengan menerapkan model *problem based learning*, siswa secata berkelompok memperhatikan dan mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa yang telah diberikan oleh guru.

Kondisi akhir

**D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diduga bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatka percaya diri dan hasil belajar siswa dalam Subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD Negeri Melong Mandri 3 Tahun Ajaran 2014 - 2015.

Lebih jelas penulis merinci hipotesis sebagai berikut :

1. Jika guru menyusun perencanaa pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 65 Tahun 2013 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Melong Mandri 3 pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman meningkat.
2. Jika guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan sintax model *Problem Based Learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Melong Mandiri 3 pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman meningkat.
3. Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman, maka sikap percaya diri siswa kelas IV SD Negeri Melong Mandri 3 meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Melong Mandri 3 meningkat.